

## PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) SISWA

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1629>

**DOI:** <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1629>

**Tria Suci Rachmawati, Hadi Yasin, MA**  
Universitas Islam Asy-Syafi'iyah  
hadiyasin@gmail.com

**Abstrak (In Bahasa):** Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada pembentukan pribadi anak bukan semata-mata masalah intelektual saja bahkan dalam pendidikan agama tersebut diharapkan mencapai 3 hal kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, hal ini adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam dan mengembangkan potensi anak dalam pendidikan agama Islam. Pengembangan potensi anak tersebut, dititik tekankan pada perubahan sikap spritual dan wawasan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Pengembangan itu harus bisa mendinamisasi gagasan, ide-ide baru dan penyebarannya dengan pendekatan yang tepat. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan Agama Islam adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI lah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia dengan ini Guru PAI sangat berperan penting dalam mutu penerapan spritual siswa untuk lebih ditanamkan kepada diri siswa pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Kecerdasan Emosional, Kompetensi Guru

**Abstract (In English):** Education is something that is important and main in the context of nation and state development. This can be seen from the national goals of the Indonesian nation, one of which is to educate the nation's life which occupies a strategic position in the opening of the 1945 Constitution. In the educational situation, especially formal education in schools, teachers are an important component in improving the quality of education. This is because teachers are at the forefront of implementing education. In other words, the

*teacher is the component that has the most influence on the creation of quality educational processes and outcomes. Thus, any improvement efforts made to improve education will not make a significant contribution without the support of professional and competent teachers. Therefore, a teacher who has high qualifications, competence and dedication is needed in carrying out his professional duties. In Islamic religious education, it focuses more on the personal formation of children, not merely intellectual problems, even in religious education, it is expected to achieve 3 things, namely cognitive, affective and psychomotor abilities. The professionalism of Islamic Religious Education teachers is very important, this is in order to improve the quality of Islamic education and develop children's potential in Islamic religious education. The development of the potential of the child is emphasized on changes in spiritual attitudes and insights in accordance with the development of the times. The development must be able to dynamize ideas, new ideas and their dissemination with the right approach. One of the main factors that determine the quality of Islamic education is the teacher of Islamic Religious Education. It is PAI teachers who are at the forefront in creating quality human resources, with this PAI teachers play an important role in the quality of students' spiritual application to be more instilled in students of Islamic religious education.*

Kata Kunci: Teacher Professionalism, Emotional Intelligence, Teacher Competence

## **PENDAHULUAN**

Tuntutan sebagai guru tidak hanya sekedar kemampuan menguasai pelajaran semata, tetapi juga kemampuan lainnya yang terangkum dalam 4 kompetensi guru yaitu, 1). kompetensi profesional, 2). kompetensi personal, 3). kompetensi pedagogik, dan 4). kompetensi sosial, sehingga mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dan tentu saja tuntutan guru seperti di atas hanya mampu dijawab oleh guru yang profesional. Oleh karena itu tidak hanya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga demi melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, demokratis, dan berakhlak maka seorang guru yang profesional dan bermartabat pun menjadi impian kita semua. Oleh karena itu pengembangan profesionalisme guru merupakan suatu keniscayaan dalam menyelesaikan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Melalui guru-guru profesional, maka transformasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan akan berlangsung sebagaimana diharapkan dapat diwujudkan dengan baik. Begitu pula, jika kualitas guru Pendidikan Agama Islam rendah maka hasil belajar anak didik juga cenderung kurang memuaskan atau tidak maksimal pencapaiannya.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana gambaran pengaruh profesionalisme guru terhadap kecerdasan emosional siswa, dan sejauh mana pengaruh profesionalisme guru terhadap kecerdasan emosional siswa, terkhusus pada mata pelajaran PAI kelas XI SMK Islam Al-Makiyah Jakarta. Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan potensi anak dalam menempuh pendidikan agama Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Variabel yang diteliti dalam penelitian ada dua yaitu profesionalisme guru sebagai variabel X dan kecerdasan emosional siswa variabel Y kelas XI TKM dan MM SMK Islam Al-Makiyah Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas

XI TKM dan MM yang berjumlah 72 siswa. Teknik yang dilakukan yaitu penyebaran kuesioner melalui *Google Form* dikarenakan kondisi covid-19 yang menjadi alasan tidak bertemunya siswa secara langsung. Hasil kuesioner yang diperoleh kemudian dideskripsikan setiap itemnya dengan deskriptif persentase dan dianalisis dengan menggunakan regresi sederhana dan dibantu oleh program SPSS.

## PEMBAHASAN

### A. Profesionalisme Guru

Keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) merupakan faktor yang sistemik, dimana antara satu komponen dengan komponen yang lain saling berkaitan. PBM akan berjalan jika terdapat 5 komponen penting, yaitu; 1). Tujuan, 2). Kurikulum, 3). Siswa, 4). Guru, 5). Media. Salah satu di antaranya adalah faktor guru. Guru memegang peranan sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Di sekolah guru diuntut memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru tidak sekedar berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas secara profesional untuk mentransfer atau menyalurkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik melainkan lebih dari itu guru juga harus mampu menjadi pemimpin, pendidik, dan pembimbing terhadap seluruh peserta didik. Guru juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta lembaga dan organisasi.<sup>1</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Mewujudkan proses kegiatan pendidikan dan pengajaran, maka unsur yang terpenting antara lain adalah bagaimana guru dapat memotivasi dan mengarahkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat mendorong dan membimbing dengan berbagai pendekatan, di mana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subyeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan ide serta apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Realita yang terjadi juga pada saat ini, keberadaan guru profesional belum mencapai dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam juga ikut mengomentari menurunnya pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan sikap profesionalisme guru dari pelatihan

---

<sup>1</sup>Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Cv Pustaka Setia.2012), hlm. 20

sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Guru yang memiliki kemampuan profesional sangat di butuhkan di kalangan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Karena guru merupakan orang tua yang kedua bagi siswa. Dengan guru siswa akan mendapatkan pelajaran dan ilmu, sehingga siswa bisa termotivasi dan tertarik dengan proses belajar mengajar di sekolah. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki kemampuan profesional, maka akan berdampak negatif dengan minat belajarnya.

Dalam Al-Quran, profesi seorang guru ternyata merupakan salah satu profesi (kalau boleh disebut profesi) atau perbuatan (*Af'ala*) Allah SWT. Lihatlah bagaimana Allah SWT berfirman pada 5 ayat yang pertama kali Allah turunkan;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam<sup>2</sup>, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]:1-5)

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide-ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi sekolah.

Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang diharapkan.

## B. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional.<sup>3</sup>

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan

---

<sup>2</sup> Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

<sup>3</sup> Sudarwan, Pengembangan Profesi Guru, (Jakarta: Cet.2, Kencana, 2010), hlm 321

dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

#### a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Ada kriteria kompetensi pedagogik seorang guru meliputi berbagai macam aspek sebagai berikut:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan.
- 4) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas. Maka, dapat penulis jelaskan bahwa guru harus mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, menguasai manajemen kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih berarti dan memperoleh hasil yang baik.

#### b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran guru harus selalu update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencapai informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti

---

<sup>4</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta, : Cet 2, Rajagrafindo,2009),hlm.321

perkembangan, dan kemajuan terakhir tentang materi yang di sajikan.<sup>5</sup>

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, secara aktif dalam proses pembangunan.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas. Maka, dapat penulis jelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik, dan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka atau masyarakat (seperti orang tua, tetangga, dan semua teman-teman).

#### d. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai pendidik yang profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak.

Guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani. Sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro, yaitu "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso. Tut Wuri Hadayani". (di depan guru memberi teladan/ccontoh, di tengah memberi karsa, di belakang memberikan dorongan/motivasi).<sup>7</sup>

Jadi dapat dijelaskan bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilankependidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Tampilan pribadi guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respekterhadap siswa, jujur, ikhlas, dan dapat diteladani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apapun jenis mata pelajarannya. Semua itu menunjukkan bahwa kemampuan personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukn kepribadian.

### C. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme guru PAI dalam melakukan proses mendidik pada lembaga pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, menjadi sangat urgen, ia akan mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam pembelajaran dan perkembangan kualitas mutu pendidikan Agama Islam pada era globalisasi. Kusrandar mengemukakan bahwa "Dengan profesionalisme guru PAI, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih

---

<sup>5</sup> Ibid hlm 235

<sup>6</sup> Buchari.Alma, Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar),(Bandung: Cet.2,Alfabeta, 2010), hlm.137

<sup>7</sup> Rusman, Op.Cit hlm 22

(*coach*) pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar.<sup>8</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa tugas guru PAI bukanlah sekedar memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik, tetapi guru PAI juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).<sup>9</sup>

Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajar dan membimbing siswa berdasarkan agama Islam. Rumpun mata pelajaran PAI yaitu meliputi: Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Profesionalisme guru PAI adalah Sifat profesional artinya mempunyai kemampuan mengajar yang berkualitas tinggi sesuai dengan bidangnya yang dimiliki guru pendidikan agama Islam.

#### **D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara sembrono. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata "pendidikan" ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>10</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Tim Departemen Agama RI, Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PPPAI- PTU, 2012), hlm 149

<sup>9</sup> Buchari Alma, et al., Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 86

## E. Syarat-Syarat Menjadi Guru Profesional

Mengingat pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru yang profesional harus memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya:

1. Guru harus memiliki bakat sebagai guru
2. Guru memiliki keahlian sebagai guru
3. Guru memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Guru memiliki mental yang sehat
5. Guru berbadan sehat
6. Guru memiliki pengalaman dan wawasan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
8. Guru harus seorang warga negara yang baik<sup>12</sup>

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>13</sup>

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

### a. Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

### b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

### c. Memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>14</sup> Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. selanjutnya beralih pada kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Berikutnya kompetensi profesional, adalah berbagai

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 12, h. 118.

<sup>13</sup> Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 8

<sup>14</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 20



kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.

Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang.<sup>15</sup>Berikut yang terakhir, kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>16</sup>

## **F. Kecerdasan Emosional (EQ)**

### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)**

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelligent) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. *Intelligence* adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

Meskipun semua orang tahu apa yang dimaksud dengan intelegensi atau kecerdasan, namun sukar sekali untuk mendefinisikan hal ini secara tepat. Banyak sekali definisi yang diajukan para sarjana, namun satu sama lain berbeda, sehingga tidak dapat memperjelas persoalan.

Menurut David Wechles, “Kecerdasan merupakan kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berfikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya”. Sejak tahun 1940, David Wechles mengisyaratkan adanya unsur intelektual dan non-intelektual yang dikandung oleh akal, yaitu unsur emosi dan faktor-faktor pribadi serta sosial.<sup>18</sup>

Dengan melihat beberapa pengertian kecerdasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan kata Emosi berasal dari bahasa latin yaitu *Emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi berhubungan dengan konsep psikologi lain seperti suasana hati, temperamen, kepribadian, dan disposisi. Emosi merupakan suatu keadaan di dalam diri seseorang yang tidak kentara dan sulit di ukur.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Syamsul Ma'arif, Guru Profesional Harapan dan Kenyataan, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 13-14

<sup>16</sup> Ahmad Fatah Yasin, Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 51

<sup>17</sup> Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, Cet. I, 2011), hlm. 26.

Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. IV, 2010), hlm. 12.

<sup>19</sup> Linda L. Davidoff, *Psikologi suatu pengantar*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm. 48

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi juga di artikan dengan suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri: kognitif tertentu, pengindraan, reaksi fisiologis, pelampiasan dalam perilaku. Emosi cenderung muncul mendadak dan sulit untuk dikendalikan.<sup>20</sup>

Sedangkan emosi menurut James dan Lange adalah “persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa”. Definisi ini dimaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi tertentu.<sup>21</sup>

Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik.

Menurut Daniel Goleman, “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak”.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi yang di tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan gejolak jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya<sup>23</sup>.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman;

إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. **(QS. Al-Ahzab [32]:10)**

Di jelaskan bahwa ayat ini menerangkan kisah Ahzab yaitu golongan-golongan yang dihancurkan pada peperangan Khandaq karena menentang Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah mengirimkan tentara yang tidak dapat dilihat yaitu para malaikat yang sengaja didatangkan untuk menghancurkan musuh-musuh Allah itu, sehingga menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu yang dialami oleh setiap

---

<sup>20</sup> Ibid hlm 49.

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 20012), Cet.4, hlm. 62.

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) Mengapa EQ lebih penting daripada IQ (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 411

<sup>23</sup> <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-10> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2020) pada jam 11.00

individu.

Setelah mengetahui pengertian kecerdasan dan emosi, maka yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola serta mengendalikan emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain menuju ke arah yang positif.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk lain dari kecerdasan ganda yang ada pada diri individu. Dimana dalam kecerdasan ganda tersebut terdapat juga kecerdasan emosional, dalam hal ini kecerdasan emosional tergabung dalam kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini biasanya di pakai seseorang untuk dapat mengendalikan emosi dalam rangka berinteraksi dengan individu lainnya. Bentuk-bentuk kecerdasan ganda di antaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan verbal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan tubuh, kecerdasan musical, kecerdasan eksistensial, kecerdasan spiritual, kecerdasan visual, dan kecerdasan matematik.

Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.<sup>24</sup>

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut Kecerdasan Emosional.”<sup>25</sup> Dari nama teknis itu ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat. Beberapa pengertian kecerdasan emosional menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>26</sup>
- b. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) adalah “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”<sup>27</sup>

#### b. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang

---

<sup>24</sup> Maliki S, *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009), hlm 78

<sup>25</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Op, Cit, hlm 69

<sup>26</sup> Goleman, *Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm 180

<sup>27</sup> Shapiro, *Kecerdasan Otak Manusia*, ( Jakarta: Kanaya Press, 2009), hlm. 8

mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita<sup>29</sup> Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.<sup>30</sup>

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.<sup>31</sup> Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut

---

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alex Tri Kantjono Widodo (terj.) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. VI, 2011), hlm. 58-59.

<sup>29</sup> Ibid., h.77-78

<sup>30</sup> Gottman, John, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.134

<sup>31</sup> Ibid hal 136

mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

#### e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.<sup>32</sup>

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.<sup>33</sup> Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

#### c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

##### A. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengendalian diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur self-awareness terdiri dari :

- a. Kesadaran emosi (emotional-awareness) : mengenali emosi sendiri dan efeknya.
- b. Penilaian diri secara teliti (accurate self-awareness): mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c. Percaya diri (self-confidence): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

##### 2. Pengaturan diri

Menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih dari tekanan emosi. Self-regulation ini memiliki unsur-unsur:

- 1) desakan Kendali diri (self-control): mengelola emosi-emosi dan desakan- hati yang merusak.

---

<sup>32</sup> Ibid hlm 52

<sup>33</sup> Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) ,hlm 207

- 2) Sifat dapat dipercaya (trustworthiness): memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3) Kehati-hatian (conscientiousness): bertanggung jawab atas kinerja pribadi;
- 4) Adaptabilitas (adaptability): keluwesan dalam menghadapi perubahan;
- 5) Inovasi (innovation):<sup>34</sup> mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.

### 3. Motivasi (motivation)

Kemampuan memotifasi diri adalah kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan menegakkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap flow.<sup>35</sup> Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi.<sup>36</sup> Motivation memiliki unsur-unsur:

- 1) Dorongan prestasi (achievement): dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan,
- 2) Komitmen (commitment): menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga
- 3) Inisiatif (initiative): kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan;
- 4) Optimisme (optimism): kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
- 5) Empati (empathy)

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal<sup>37</sup>

### 4. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Unsur-unsur social skill adalah:

- 1) Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- 2) Komunikasi (communication): mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik (conflict management): negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- 4) Kepemimpinan (leadership): membangkitkan inspirasi, memandu kelompok dan orang lain.

## G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional (EQ)

---

<sup>34</sup> Ibid hlm.167-168

<sup>35</sup> Daniel Goleman, kecerdasan emosi : mengapa EQ lebih penting dari IQ (2010) ,hlm, 58.

<sup>36</sup> Daniel Goleman,kecerdasan emosional, ibid.514

<sup>37</sup> Ibid hlm, 428

### 1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun social budaya yang di berikanya merupakan factor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

### 2) Faktor lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain

Menurut Dinkmeyer faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak adalah faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial, dan keluarga.<sup>38</sup> Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (overprotective) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif

Dari faktor gen dan lingkungan tersebut kesempatan belajar merupakan faktor yang lebih penting. Karena belajar merupakan sesuatu yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah bahwa apabila reaksi emosional yang tidak diinginkan dipelajari, kemudian membaaur kedalam pola emosi anak, akan semakin sulit mengubahnya dengan bertambah usia anak, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli.

Kecerdasan emosi dapat dikembangkan, lebih menantang, dan lebih prospek dibandingkan kecerdasan akademik sebab kecerdasan emosi memberi kontribusi lebih besar bagi kesuksesan seseorang. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang barkaitan dengan moral, spiritual, intelektual, emosi, dan sosial. Kegiatan proses belajar mengajar dikelas adalah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat diusahakan melalui usaha belajar

## H. Temuan Penelitian dan Pembahasan

---

<sup>38</sup> Ginanjar, Ary Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. (Jakarta: Arga,2015),hlm.88

## A. Temuan Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Umum SMK Islam Al-Makiyah Jakarta

SMK Islam Al-makiyah adalah salah satu SMK yang berada di daerah Jakarta Timur. Saat ini kami memiliki kompetensi jurusan TKJ dan Multimedia. SMK dengan keunggulan teknologi dan berbasis islam yang didirikan oleh KH. Muhammad Syakrim yang didirikan pada tanggal 9 Jumi 2010 yang berstatus Yayasan.

Identifikasi Sekolah:

- a. Nama Sekolah : SMK Islam Al-Makiyah Jakarta
- b. Alamat : Jl. Gorda No.17
- c. Provinsi : DKI Jakarta
- d. Kecamatan : Cipayung
- e. Kelurahan : Lubang Buaya
- f. Kode Pos : 13810
- g. Akreditasi : B
- h. Status Sekolah : Yayasan
- i. Jumlah Guru : 18
- j. Siswa Laki-laki : 137
- k. Siswa Perempuan : 89
- l. Rombongan Belajar : 7
- m. Kurikulum : K-13 Rev
- n. Akses Internet : tersedia
- o. Daya Listrik : 13.000 Watt
- p. Luas tanah : 2000 M<sup>2</sup>
- q. Ruang Kelas : 7

### B. Visi dan Misi Sekolah

**VISI:** Lembaga pendidikan tingkat menengah yang termuka di Indonesia dengan keunggulan akademis, perilaku berkarya yang berakhlak mulia dan kritis dalam mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

**MISI:** Menyelenggarakan pendidikan yang profesional dibidangnya, didukung, dengan disiplin ibadah dan muamalah. Mampu melakukan inovasi terhadap karya ilmu pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) berdasar pada kompetensi keahlian.

### C. Keadaan Guru dan Siswa

#### a. Keadaan Guru

Salah satu komponen dalam proses belajar di lingkungan sekolah adalah guru, masing-masing guru tersebut mengampu mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Para guru tersebut disamping aktif dalam kegiatan belajar mengajar, juga diberi tugas untuk membina dan membimbing serta bertanggung jawab terhadap program kegiatan di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Tata Usaha diketahui bahwa jumlah guru SMK Islam Al-Makiyah Jakarta pada tahun 2020 berjumlah 21 orang. Daftar guru SMK Islam Al-Makiyah Jakarta dapat dilihat dari tabel berikut.



**Tabel 4.1****Daftar Guru SMK Islam Al-Makiyah Jakarta**

No.	Nama	NUPTK	L/P
1.	Endang Sri Lestari	-	P
2.	Nopia Cahya Septiyani	-	P
3.	Yeni Nofiyani	-	P
4.	Sarman Rambe	-	L
5.	Hannies Adityawan Krisna Aji	-	L
6.	Andika Kurniawan	-	L
7.	Hasan Bisri	-	L
8.	Awan Setyawan	-	L
9.	Hendra Martana	2045738372xxxx	L
10.	Surya Uba	2507426431xxxx	L
11.	Kosih Kosasih	3148755562xxxx	L
12.	Nurmayanti	3742756672xxxx	P
13.	Aris Aprilu	87477636641xxx	L
14.	Muhammad Halim Mahmud	-	L
15.	Diva Hizbullah	-	L
16.	Siti Hasanah	-	P
17.	Ema Nilam Sari	-	P
18.	Qurotul Aini	-	P
19.	Sri Muchlis	-	P
20.	Suryani	-	P
21.	Damhuri	-	L

b. Keadaan Siswa

**Tabel 4.2**

**Jumlah Siswa SMK Islam Al-Makiyah Jakarta**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	137
Perempuan	89
Jumlah	226

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

a. Gambaran Guru Profesional

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik terutama dalam proses pembentukan kecerdasan emosional yang baik oleh guru PAI, dari hasil uji reliabilitas angket pengaruh profesionalisme guru (variabel X) di SMK Islam Al-Makiyah Jakarta diperoleh 0,941 artinya reliabilitas instrumen profesionalisme guru sangat kuat.

b. Pengaruh profesionalisme guru terhadap kecerdasan emosional siswa

Profesionalisme guru (variabel x) terhadap kecerdasan emosional siswa (variabel y) adalah sebesar 0,601 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif antar Pengaruh Profesionalisme Guru (variabel X) terhadap Kecerdasan Emosional siswa (variabel Y). Kemudian nilai  $r_{hitung}$  diinterpretasikan secara sederhana dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi product moment yang dikategorikan dengan angka 0,600 – 0,799, maka korelasi antara kedua variabel tersebut dikategorikan dalam tingkatan korelasi yang “kuat”.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ada pengaruh yang positif antara profesionalisme guru mata pelajaran PAI terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya persamaan  $Y = 30,428 + 1,349 X$  dan dengan koefisien korelasi  $r_{hitung}$  sebesar

0,487 > r tabel 0,3610. N berjumlah 30. Berdasarkan uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearitas sebesar 0,415. Karena signifikansi kedua variabel > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa linearitas "Terpenuhi" atau antara variabel profesionalisme guru terhadap kecerdasan emosional siswa terdapat hubungan yang linier dan dari uji regresi didapatkan 18,1%. Artinya pengaruh variabel Profesionalisme Guru terhadap kecerdasan emosional adalah 18,1 % sedangkan sisanya sebesar 81,9 % dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain seperti faktor lingkungan sosial, lingkungan keluarga, teknologi, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Alma Buchari. (2010). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Cet.2, Alfabeta.
- Asef, U. (2011). *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Davidoff,L. (2013). *Psikologi suatu penganta*. Jakarta : Erlangga.
- Ginanjar, Ary Agustian. (2015).*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Arga.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EQ lebih penting daripada IQ* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman ,Daniel. (2011). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alex Tri Kantjono Widodo (terj.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. VI.
- Goleman , Daniel. (2012). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. (2010). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif Syamsul. (2012). *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Need"s Press.
- Muhaimin, (2010).*Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Mujib, A. & Mudzakir, Y. (2000). *Nuansa nuansa psikologi islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanti, T. (2000). *Statistik*. Malang: Duta Media Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Sudarwan. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*.Jakarta: Cet.2, Kencana,
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Uno,B Hamzah. (2012). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* . Jakarta: Bumi Aksara.

Zainal Musthofa (2013). "*Mengurai Variabel hingga Instrumen*" Graha Ilmu.

Web:

[http://repository.upi.edu/6796/68/S\\_KTP\\_0900416\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/6796/68/S_KTP_0900416_Chapter3.pdf)

<https://tafsirq.com/hadits/tirmidzi>

Al-Qur'an, <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>